

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yaitu suatu pendekatan yang memungkinkan dilakukan pencatatan data hasil penelitian secara nyata dalam bentuk angka sehingga memudahkan proses analisis dan penafsirannya. Peneliti menggunakan pendekatan ini untuk mendapatkan jawaban yang spesifik dan memudahkan pencatatan data hasil penelitian, serta dapat menjelaskan dengan kata-kata sehingga dapat dimengerti maksud dari hasil penelitian. Dalam penelitian ini, data kuantitatif diperoleh dari instrumen (angket) pengungkap perilaku seksual siswa dan.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode untuk memperoleh suatu gambaran yang jelas mengenai situasi yang sedang terjadi pada saat sekarang tanpa memperhatikan keadaan sebelumnya, untuk kemudian dianalisis dan disimpulkan. Dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kecenderungan perilaku seksual siswa di sekolah dan bentuk program bimbingan konseling pribadi sosial yang dibutuhkan untuk mengembangkan perilaku seksual yang sehat siswa di sekolah. Adapun untuk memperoleh informasi mengenai gambaran program bimbingan dan konseling di SMK Negeri 4 Bandung diperoleh berdasarkan hasil wawancara.

B. Definisi Operasional Variabel

1. Perilaku Seksual Sehat Remaja

Perilaku seksual yang sehat bertanggung jawab merupakan tujuan dari perkembangan seksualitas remaja. Adapun batasan sehat menurut rumusan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) meliputi sehat secara fisik, psikologis, dan sosial (Imran, 1999: 43). Sehat secara fisik berarti tidak tertular penyakit, tidak menyebabkan kehamilan sebelum menikah, tidak menyakiti dan merusak kesehatan diri sendiri dan orang lain. Sehat secara psikologis maksudnya adalah mempunyai integrasi yang kuat (kesesuaian antara nilai, sikap dan perilaku). percaya diri, menguasai informasi yang benar berkaitan dengan seksualitas manusia. Selain itu sehat secara sosial artinya mampu mempertimbangkan nilai-nilai sosial dan norma agama yang ada disekiranya dalam menampilkan perilaku tertentu, menunjukkan adanya penghargaan baik terhadap diri sendiri atau pun orang lain, mampu mengendalikan dan mengontrol diri, mempertahankan diri dari tekanan teman sebaya atau pacar dari hal-hal negatif dan memahami konsekuensi perilaku dan siap menerima resiko perilakunya (bertanggung jawab).

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan perilaku seksual yang sehat adalah, sehat dalam aspek fisik adalah segala perbuatan yang dilakukan remaja untuk memenuhi dorongan seksual dengan didasari oleh:

- a. Kemampuan mengidentifikasi kondisi tubuh.
- b. Pemeliharaan kesehatan tubuh untuk menarik perhatian lawan jenis.

- c. Memelihara kesehatan reproduksi sehingga terhindar dari melakukan perilaku seksual yang merusak dan menyakiti tubuh .
- d. Merasakan perubahan fisik berkaitan dengan perkembangan seksual remaja.

Sehat dalam aspek psikologis adalah segala perbuatan yang dilakukan remaja untuk memenuhi dorongan seksual dengan didasari oleh :

- a. Merasakan perubahan psikologis berkaitan dengan perkembangan seksual remaja.
- b. Adanya penerimaan diri.
- c. Memiliki pengetahuan yang berhubungan dengan perkembangan seksual remaja.
- d. Memiliki integrasi yang kuat antara nilai yang diyakini, sikap yang dikembangkan dengan perilaku yang dimunculkan..
- e. Memiliki kendali diri dalam menyalurkan dorongan seksual secara tepat.
- f. Menghindari diri dari perilaku seksual menyimpang.

Sehat dalam aspek sosial adalah segala perbuatan yang dilakukan remaja untuk memenuhi dorongan seksual dengan didasari oleh :

- a. Menghargai diri sendiri
- b. Menghargai orang lain.
- c. Menerima segala resiko sosial yang ditimbulkan akibat dari keputusan seksual yang diambil remaja.

Perilaku seksual sehat remaja yang dimaksud adalah segala perbuatan yang dilakukan oleh remaja, pada rentang usia 15 – 18 tahun, untuk memenuhi dorongan seksual yang dilakukan berdasarkan pertimbangan sehat menurut aspek

fisik, psikologis dan sosial yang dialndaskan pada nilai-nilai yang berlaku dalam agama Islam.

Pada umumnya remaja masih belajar di sekolah menengah ataupun perguruan tinggi. Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja yang sedang duduk di bangku Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 kelas XI Tahun Ajaran 2009-2010.

2. Program Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial

Bimbingan pribadi-sosial merupakan bimbingan yang dilakukan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah pribadi sosia (Yusuf, 2006:11). Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan program bimbingan dan konseling pribadi sosial untuk mengembangkan perilaku seksual sehat remaja adalah suatu urutan rencana layanan bimbingan konseling pribadi sosial bagi Siswa Menengah Kejuruan kelas XI yang dibuat dengan sistematis dan didisain untuk jangka waktu tertentu agar dapat menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Adapun kemampuan pribadi sosial remaja yang dikembangkan adalah sebagai berikut: (a) secara pribadi, mengenal karakteristik pribadi, menerima kelebihan dan kekurangan tubuh, memiliki pengetahuan mengenai pengetahuan tentang seks yang tepat serta dapat mengembangkan perilaku positif terhadap kehidupan seks agar terhindar dari perilaku seksual yang tidak sehat; dan (b) secara sosial dapat berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan perubahan yang terjadi, dan dapat mempertanggungjawabkan segala resiko sosial yang ditimbulkan akibat dari

keputusan seksual yang diambil sesuai dengan norma agama dan etika yang ada dalam kehidupan di masyarakat.

Kegiatan yang dilakukan dalam pengembangan program bimbingan ini mencakup: perencanaan, perancangan, penerapan dan evaluasi. Dalam program tersebut terdapat beberapa komponen penting yaitu rasional, visi dan misi program, deskripsi kebutuhan, tujuan program, komponen program, rencana operasional (*action plan*), pengembangan tema/topik, evaluasi program dan biaya.

C. Lokasi, Subjek Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMK Negeri 4 Bandung Tahun Ajaran 2009-2010. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik acak atau random, dimana setiap individu atau populasi mempunyai peluang yang sama untuk dijadikan sampel (Sukmadinata, 2007). Secara operasional, penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan patokan yang dikemukakan oleh Surakhmad (Riduwan, 2006: 65) yang menjelaskan bila populasi dibawah 100 dapat dipergunakan sampel sebesar 50 %, dan jika berada diantara 100 sampai 1000, maka dipergunakan sampel sebesar 15%-50% dari jumlah populasi. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Riduwan (2006: 65) yaitu sebagai berikut:

$$S = 15\% + \frac{1000 - n}{1000 - 100} (50\% - 15\%)$$

Dimana:

S = Jumlah sampel yang di ambil.

n = Jumlah anggota populasi.

$$S = 15\% + \frac{1000 - 482}{1000 - 100} (50\% - 15\%)$$

$$S = 15\% + \frac{518}{900} (35\%)$$

$$S = 15\% + 0,57 (35\%)$$

$$S = 15\% + 19,9\%$$

$$S = 34,9\% \text{ dibulatkan menjadi } 35\%$$

Jadi, jumlah sampel sebesar $35\% \times 482 = 169$ siswa

Tabel 3.1
Jumlah Anggota Populasi dan Sampel
Siswa Kelas XI SMK Negeri 4 Bandung Tahun Ajaran 2009/2010

| No | Jurusan | Kelas | Populasi | Sampel |
|---------------|--------------------|-------|------------|------------|
| 1. | Audio Video | XI A | 33 | 13 |
| 2. | Audio Video | XI B | 39 | 13 |
| 3. | Audio Video | XI C | 35 | 13 |
| 4. | Audio Video | XI D | 37 | 13 |
| 5. | Listrik | XI E | 36 | 13 |
| 6. | Listrik | XI F | 37 | 13 |
| 7. | Listrik | XI G | 37 | 13 |
| 8. | Listrik | XI H | 37 | 13 |
| 9. | Teknik Informatika | XI I | 37 | 13 |
| 10. | Teknik Informatika | XI J | 40 | 13 |
| 11. | Teknik Informatika | XI K | 40 | 13 |
| 12. | Teknik Informatika | XI L | 38 | 13 |
| 13. | Teknik Informatika | XI M | 36 | 13 |
| Jumlah | | | 482 | 169 |

Data lapangan tentang penyusunan dan pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMK Negeri 4 Bandung diperoleh melalui wawancara dengan koordinator BK di SMK Negeri 4 Bandung.

D. Pengembangan Instrumen Pengumpul Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan definisi operasional variabel (DOV), kemudian menyusun kisi-kisi, dan akhirnya dilakukan *judgment* kepada ahli (dosen) yang kompeten. Setelah instrumen di *judge* kemudian dilakukan uji coba (instrumen pengungkap perilaku seksual sehat). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: (1) angket untuk mengungkap perilaku seksual sehat siswa dan (2) pedoman wawancara digunakan untuk mengungkap penyusunan dan pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMK Negeri 4 Bandung.

1. Instrumen Pengungkap Perilaku Seksual Sehat Siswa

Instrumen yang digunakan untuk mengungkap perilaku seksual sehat siswa adalah angket yang disusun untuk mendapatkan data tentang perilaku seksual sehat siswa SMK. Angket perilaku seksual sehat merupakan pengembangan dari peneliti sebelumnya yaitu: Yuyun (2005), Setiawati (2008), dan Murdiyani (2009). Angket ini berbentuk pertanyaan yang bersifat positif dan negatif dengan alternatif jawaban “Ya” dan “Tidak” (*force choice*). Jawaban “Ya” untuk pernyataan yang sesuai dengan diri siswa dan jawaban “Tidak” untuk pernyataan yang tidak sesuai dengan diri siswa. Pemberian skor akan bergantung kepada jawaban yang dipilih siswa dan sifat dari setiap pernyataan pada angket. Bila pernyataan bersifat positif, maka skor jawaban “Ya” adalah satu dan “Tidak”

adalah nol. Sebaliknya jika pernyataan bersifat negatif, maka skor jawaban “Ya” adalah nol dan “Tidak” adalah satu. Berikut ini adalah tabel kisi-kisi alat pengumpul data perilaku seksual sehat siswa.

Tabel 3.2
Kisi-kisi Angket Perilaku Seksual Sehat

| Variabel | Aspek | Indikator | No. Item | | Jumlah |
|------------------------|------------|--|-------------------------------|-------------|--------|
| | | | + | - | |
| Perilaku Seksual Sehat | Fisik | 1. Kemampuan mengidentifikasi kondisi fisik | 1,2,3,4,5,6 | | 6 |
| | | 2. Memelihara kesehatan tubuh untuk menarik lawan jenis | 7,8,9 | | 3 |
| | | 3. Memelihara kesehatan reproduksi | 11, 12 | 10 | 3 |
| | | 4. Pemeliharaan kesehatan reproduksi sehingga terhindar dari melakukan perilaku seksual yang merusak dan menyakiti tubuh | 13,14 | | 2 |
| | | 5. Merasakan perubahan fisik berkaitan dengan perkembangan seksual remaja | 15,16,17,18,19,20 | | 6 |
| | Psikologis | 6. Merasakan perubahan psikologis berkaitan dengan perkembangan seksual remaja | 21,22,23,24,25. | | 5 |
| | | 7. Adanya penerimaan diri | 27,31 | 26,28,29,30 | 6 |
| | | 8. Memiliki pengetahuan yang berhubungan dengan perkembangan seksual remaja. | 32,33,34,35,36,37,38,39,40,41 | | 10 |
| | | 9. Memiliki integrasi yang kuat antara nilai yang diyakini, sikap yang dikembangkan dengan | 42,43,44,45,46 | | 5 |

| | | | | | |
|--|--------|--|---------------|--------------|---|
| | | perilaku yang dimunculkan. | | | |
| | | 10. Memiliki kendali diri dalam menyalurkan dorongan seksual secara tepat. | 51,52, 53 | 47,48, 49,50 | |
| | | 11. Menghindari diri dari perilaku seksual yang menyimpang. | 54,55 | | 2 |
| | Sosial | 13. Menghargai diri sendiri | 57,58 | 56 | 3 |
| | | 14 Menghargai orang lain. | 59,61` | 60,62 | 4 |
| | | 15. Menerima segala resiko sosial yang ditimbulkan akibat dari keputusan seksual yang diambil remaja . | 63,64, 66, 67 | 65 | 5 |

2. Instrumen Pengungkap Perumusan Program Bimbingan dan Konseling SMK Negeri 4 Bandung

Selain angket untuk mengungkap perilaku seksual sehat siswa, digunakan juga pedoman wawancara. Wawancara dilakukan kepada guru pembimbing dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disediakan. Teknik pelaksanaan wawancara berupa teknik wawancara terbuka, yaitu dengan menggunakan pedoman wawancara. Wawancara dilakukan untuk mengungkap penyusunan dan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di SMK Negeri 4 Bandung. Hasil dari wawancara dengan guru pembimbing diproses dan ditafsirkan menjadi analisis data untuk dijadikan pertimbangan dalam membuat program layanan bimbingan kelompok untuk mengembangkan perilaku seksual sehat remaja. Berikut ini adalah pedoman wawancara yang digunakan:

Tabel 3.3
Pedoman Wawancara Program Bimbingan dan Konseling

| Aspek | Item |
|--|---|
| Profil guru pembimbing | <ol style="list-style-type: none"> 1. Berapa jumlah guru pembimbing di sekolah? 2. Berapa jumlah guru pembimbing lulusan dari BK? 3. Bagaimana pemberian layanan oleh guru yang bukan lulusan BK? 4. Apa yang dilakukan dalam meningkatkan profesionalitas guru pembimbing di sekolah? |
| Program bimbingan dan konseling | <ol style="list-style-type: none"> 5. Apakah yang menjadi landasan dalam penyusunan program BK? 6. Bagaimana kondisi personil BK, dilihat dari kualitas dan latar belakang pendidikannya? 7. Bagaimana bentuk sosialisasi/pelaksanaan program BK di sekolah? 8. Apakah program yang dibuat disesuaikan dengan kebutuhan siswa di sekolah? 9. Apakah program yang digunakan di sekolah selalu diperbaharui setiap tahunnya? 10. Apa yang menjadi indikator berhasilnya suatu program yang sudah terlaksana? 11. Kapan evaluasi dan tindak lanjut biasanya dilaksanakan oleh personil BK mengenai program yang telah dibuat? 12. Apa yang menjadi faktor penunjang dan penghambat bagi terlaksananya program BK di sekolah? |
| Layanan konseling individual | <ol style="list-style-type: none"> 13. Bagaimana pelaksanaan konseling individual di sekolah? 14. Bagaimana respon siswa terhadap pelaksanaan konseling individual? 15. Masalah apa yang biasanya dialami oleh siswa? 16. Kendala apa yang dirasakan dalam pelaksanaan konseling individual? |
| Layanan konseling kelompok | <ol style="list-style-type: none"> 17. Bagaimana pelaksanaan konseling kelompok di sekolah? 18. Bagaimana respon siswa terhadap pelaksanaan konseling kelompok? 19. Materi apa yang biasanya diberikan dalam pelaksanaan konseling kelompok? 20. Kendala apa yang dirasakan dalam pelaksanaan konseling kelompok? |
| Program Bimbingan Pribadi Sosial untuk | <ol style="list-style-type: none"> 21. Adakah program bimbingan khusus seperti bimbingan pribadi sosial untuk |

| | |
|---|---|
| <p>mengembangkan perilaku seksual sehat siswa</p> | <p>mengembangkan perilaku seksual sehat untuk siswa?</p> <p>22. Kompetensi apa yang ingin diberikan kepada siswa jika nantinya disusun program program bimbingan pribadi sosial perilaku seksual sehat di sekolah ini?</p> <p>23. Apa tujuan yang ingin dicapai dalam program layanan bimbingan pribadi sosial perilaku seksual sehat untuk siswa?</p> <p>24. Jika program layanan bimbingan pribadi sosial perilaku seksual sehat akan disusun, bagaimana kemungkinan partisipasi guru bidang studi?</p> |
|---|---|

E. Pengujian Alat Pengumpul Data Pengungkap Perilaku Seksual Sehat Siswa

1. Uji Validitas

Validitas instrumen menunjukkan bahwa hasil dari suatu pengukuran menggambarkan segi atau aspek yang diukur (Sukmadinata, 2007: 228).

a. Validitas Isi

Sebuah tes dikatakan memiliki validitas isi apabila mengukur tujuan khusus tertentu yang sejajar dengan materi yang diberikan (Arikunto, 2005:67). Tinggi rendahnya validitas isi dapat ditetapkan berdasarkan analisis rasional atau pertimbangan ahli terhadap isi instrumen tersebut. Hal ini merupakan tuntutan yang harus dipenuhi instrumen. Tinggi rendahnya validasi isi suatu instrumen dapat dilihat pada perencanaan atau kisi-kisi instrument. Semakin representatif materi yang dinyatakan dalam instrument, menunjukkan semakin tinggi validitas isinya. Validitas isi dilakukan oleh tiga dosen Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yaitu Drs. Yaya Sunarya, M.Pd, Nandang Budiman,S.Pd, M.Si, dan Ipah Saripah, M.Pd. berikut ini adalah hasil validitas isi dari dosen ahli:

Tabel 3.4
Hasil Judgement Angket Perilaku Seksual Sehat

| Kesimpulan | Nomor Item | Jumlah |
|----------------------------|--|---------------|
| Memadai | 1,3,4,5,6,14,15,19,20,21,24,25,26,29,30,32,33,34,35,36,37,38,39,41,42,43,44,45,46,60,61,62,63,64 | 34 |
| Revisi | 2,10,11,12,22,23,27,28,31,40,47,53,54,55,56,57 | 16 |
| Buang | 13,16,17,52, | 4 |
| Tambahan | | 14 |
| Total Item Terpakai | | 64 |

b. Uji Coba (Try Out) Instrumen

Pengujian instrumen dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data pada sampel, yang dilakukan pada tanggal 14 Januari 2010. Instrumen diujicobakan kepada 30 siswa kelas XI SMK Negeri 8 Bandung (tidak ada ketentuan mengenai jumlah sampel uji coba). Uji coba ini dimaksudkan untuk mengetahui ketetapan/kesahihan (*validity*) dan keterandalan (*reliability*) instrumen yang telah disusun dan akan digunakan penelitian.

c. Validitas Item

Uji validitas item angket dihitung dengan terlebih dahulu dicari harga korelasi antara bagian-bagian alat ukur secara keseluruhan dengan cara mengkorelasikan setiap butir alat ukur dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor item, rumus yang dipergunakan adalah rumus *Poin Biserial* sebagai berikut.

$$r_{Pbis} = \frac{M_p - M_t}{SD_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

(Arikunto 2005: 79)

Keterangan :

r_{pbis} : Angka indeks korelasi poin Biserial

M_p : Mean skor yang diperoleh responden yang menjawab betul, yang sedang dicari korelasinya dengan tes secara keseluruhan

M_t : Mean skor total, yang berhasil dicapai oleh seluruh peserta tes

SD_t : Standar deviasi total

P : Proporsi responden yang menjawab benar

q : Proporsi responden yang menjawab salah

Langkah selanjutnya adalah menentukan df dengan cara mengurangi N dengan nr (2) untuk memperoleh nilai r_{tabel} pada taraf signifikan 5 % .

Kaidah keputusan menentukan valid atau tidaknya sebuah item berpatokan pada norma sebagai berikut ; jika $r_{pbis} > r_{tabel}$ berarti item yang dimaksud valid. Sebaliknya jika $r_{pbis} < r_{tabel}$ maka item yang dimaksud tidak valid.

Hasil perhitungan dengan rumus di atas, maka diperoleh item yang dinyatakan layak untuk digunakan sebanyak 52 item dari 64 item.

Berikut ini merupakan hasil uji coba validasi instrumen perilaku seksual sehat siswa dijelaskan dalam table 3.5 berikut.

Table 3.5
Hasil Uji Coba Validitas

| Keterangan | Nomor Item | Jumlah |
|-------------|---|--------|
| Valid | 2,3,4,5,6,7,8,10,11,14,15,16,17,18,19,20,21,22, 24,25,26,27,28,29,31,32,33,34,35,36,37,39,40,41 ,42,43,44,45,46,47,48,49,50,51,52,53,54,55,56,5 9,60,61,62,63,64 | 53 |
| Tidak Valid | 1,9,12,13,16,23,30,36,38,57,58 | 11 |

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas suatu instrumen penelitian menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut dapat dikatakan baik apabila memberikan data dengan ajeg sesuai dengan kenyataan (Arikunto, 2006: 86).

Reliabilitas berkenaan dengan tingkat keajegan, bila instrumen tersebut digunakan untuk mengukur aspek yang diukur beberapa kali hasilnya sama atau relatif sama.

Uji reliabilitas instrumen angket dihitung menggunakan metode *Kuder Richardson-20* (KR-20) dengan rumus berikut.

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{s^2 - \sum pq}{s^2} \right) \quad (\text{Arikunto, 2005: 102})$$

Keterangan :

r_{11} : reliabilitas tes secara keseluruhan

p : proporsi subjek yang menjawab item benar

q : proporsi subjek yang menjawab item salah

k : banyak item

s : standar deviasi tes

Kriteria untuk mengetahui tingkat reliabilitas, digunakan klasifikasi kriteria yang dikemukakan oleh Riduwan (2006: 138) yang dijelaskan dalam tabel 3.6 berikut.

Tabel 3.6
Kriteria Keterandalan (Reliabilitas) Instrumen

| Interval Koefisien | Kriteria Keterandalan |
|--------------------|-----------------------|
| 0,80 – 1,000 | Sangat tinggi |
| 0,60 – 0,799 | Tinggi |
| 0,40 – 0,599 | Cukup |
| 0,20 – 0,399 | Rendah |
| 0,00 – 0,199 | Sangat rendah |

Untuk perhitungan lebih jelas dapat dilihat pada lembar lampiran 2.3

F. Pengolahan dan Analisis Data

Gambaran perilaku seksual siswa yang diperoleh akan dikelompokkan kedalam lima katagori yaitu **sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat** dan **tidak sehat**. Cara menentukan batas setiap kategori adalah dengan perhitungan distribusi frekuensi data yang dikelompokkan dengan memakai patokan skor ideal, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

1. Menghitung rentang dengan rumus

$$R = \text{skor terbesar} - \text{skor terkecil}$$

(Furqon, 1997: 20)

2. Menghitung panjang kelas yang sekaligus dapat menentukan batas kelas/kelompok. Panjang kelas dihitung berdasarkan pada banyak kelas yang sudah ditentukan yaitu lima kelas.
3. Menyusun interval kelas, dengan cara menentukan bilangan awal untuk interval kelas pertama (paling bawah) yang merupakan kelipatan dari panjang kelas dan tidak lebih kecil dari skor terkecil dikurang panjang kelas. Bilangan awal ini harus sama dengan atau lebih kecil dari skor terkecil. (Furqon,1997: 22)
4. Menghitung frekuensi dengan cara menturus setiap nilai yang ada kedalam interval kelas masing-masing dan kemudian menjumlahkan banyak turus yang didapat (Furqon,1997: 22).
5. Setelah dihitung frekuensi dari setiap kelas, maka selanjutnya jumlah frekuensi akan dihitung kedalam bentuk persen.

Maka dari langkah di atas dihasilkan patokan katagori sebagai berikut.

Tabel 3.7
Kriteria Perilaku Seksual Sehat

| Katagori | Interval | % |
|-------------------------|-----------------|----------|
| Sangat Sehat (SS) | 44 – 53 | 81-100 |
| Perlu Pengembangan (PP) | 33 – 43 | 61-80 |
| Waspada (W) | 22 – 32 | 41-60 |
| Kritis (K) | 11 – 21 | 21-40 |
| Tidak Sehat (TS) | 0 – 10 | 0-20 |

Setiap katagori interval memiliki arti sebagai berikut ini.

- a. Sangat Sehat (SS) Siswa memiliki kecenderungan berperilaku seksual secara sehat baik secara fisik, psikologis maupun sosial. Dan seluruh kecenderungan (Skor siswa terhadap seluruh indikator perilaku seksual sehat yang diukur) (81-100 %) sudah termanifestasikan sebagai perilaku seksual.
- b. Sehat (S) Siswa memiliki kecenderungan berperilaku seksual secara sehat baik secara fisik, psikologis maupun sosial. Dan sebagian besar kecenderungan (61-80 %) sudah termanifestasikan sebagai perilaku seksual.
- c. Cukup Sehat (CS) Siswa memiliki kecenderungan berperilaku seksual secara sehat baik secara fisik, psikologis maupun sosial. Dan sebagian kecenderungan (41-60 %) sudah termanifestasikan sebagai perilaku seksual.
- d. Kurang Sehat (KS) Siswa memiliki kecenderungan berperilaku seksual secara sehat baik secara fisik, psikologis maupun sosial. Dan sebagian kecil kecenderungan (21-40%) sudah termanifestasikan sebagai perilaku seksual.
- e. Tidak sehat (TS) Siswa memiliki kecenderungan berperilaku seksual secara sehat baik secara fisik, psikologis maupun sosial. Dan sangat sedikit kecenderungan (0-20%) yang termanifestasikan dalam perilaku seksualnya.

G. Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian yang dijalankan meliputi beberapa langkah sebagai berikut ini.

1. Menyusun proposal penelitian dan mengkonsultasikannya dengan dosen mata kuliah metode penelitian dan disahkan dengan persetujuan dari dewan skripsi jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dan dosen pembimbing skripsi.
2. Mengajukan permohonan pengangkatan dosen pembimbing skripsi pada tingkat Fakultas.
3. Mengajukan permohonan ijin penelitian dari jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang memberi rekomendasi untuk melanjutkan ke tingkat Fakultas.
4. Menyusun instrumen penelitian berikut penimbangannya kepada tiga orang ahli dari jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, yaitu: Drs. Yaya Sunarya, M.Pd, Nandang Budiman, S.Pd,M.Si dan Ipah Saripah, M.Pd.
5. Uji coba instrumen pada 30 siswa kelas XI SMK Negeri 8 dan mengumpulkan data dengan menyebarkan angket pada 169 siswa kelas XI SMK Negeri 4 Bandung..
6. Mewawancara guru pembimbing di SMK Negeri 4 Bandung guna menjanging informasi tentang pelaksanaan program BK yang telah ada dan peluang pengadaan program bimbingan konseling perilaku seksual sehat sebagai program khusus BK,
7. Mengolah dan menganalisis data perilaku seksual sehat siswa serta menyimpulkan hasil wawancara dan observasi.

8. Menyusun program bimbingan konseling perilaku seksual sehat berdasarkan pada data yang telah diperoleh.
9. Mengadakan uji rasional yaitu dengan cara mendiskusikan program yang telah disusun dengan dua orang ahli (dosen ahli jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UPI) dan satu orang praktisi (guru pembimbing).
10. Menyempurnakan program bimbingan perilaku seksual sehat berdasarkan pada hasil diskusi yang telah dilakukan dengan pihak sekolah.

